



Strategi Self-Regulated Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Berprestasi Di Perguruan Tinggi

Muhammad Syahriramadhan¹, Abdurrauf², Nahdia Afkarina Bahiroh³, Muh. Faruq⁴

Korespondensi:

m.syahriramadhan3@gmail.com

Afiliasi:

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang¹
m.syahriramadhan3@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang²
abdulraufbks@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang³
karinabahiroh@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang⁴
muh.faruq@uin-malang.ac.id

Abstract

This study aims to explore the self-regulated learning (SRL) strategies employed by high-achieving students in enhancing their Arabic speaking skills (*maharah al-kalam*) at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. This research adopts a case study approach. The participants consisted of eleven students who, within the past five years, have achieved national and international recognition in *maharah al-kalam* competitions. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman continuously until data saturation was reached. The validity of the data was ensured through triangulation of techniques and time. The findings reveal three main aspects: First, high-achieving students implement SRL through planning and learning organization, such as preparing regular speaking practice schedules, managing their learning environment, and participating in formal training. Second, they perform independent learning by engaging in direct speaking practice, utilizing digital media, strengthening vocabulary and grammatical structures, and maintaining motivation. Third, they conduct self-reflection and motivation reinforcement through self-evaluation using recordings, receiving peer feedback, and reflecting on competition results. The implementation of these three SRL components significantly contributes to the enhancement of Arabic speaking skills among high-achieving students.

Keywords:

Arabic speaking skills; high-achieving students; self-regulated learning; *maharah al-kalam*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi strategis di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal ini terlihat dalam kebijakan pembelajaran bahasa Arab bagi semua mahasiswa dari berbagai program studi (Pusat Pengembangan Bahasa, 2025). Pembelajaran bahasa Arab di UIN Malang mencakup pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Huda, 2011). Di antara empat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) menempati posisi yang sangat penting karena menunjukkan kemampuan praktis dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam komunikasi lisan (Wahyuni et al., 2023). Urgensi *maharah al-kalam* terletak pada peranannya sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, berdialog, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam forum ilmiah maupun kehidupan sehari-hari (Wijaya & Usmoni, 2023). Oleh karena itu, kemampuan *maharah al-kalam* menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa Arab secara menyeluruh.

Namun, pembelajaran *maharah al-kalam* memiliki kompleksitas tersendiri. Keterampilan ini tidak hanya menuntut penguasaan aspek linguistik seperti *mufradat* (kosakata), *nahwu-sharf* (tata bahasa), dan pengucapan yang benar, tetapi juga memerlukan keberanian, spontanitas, dan

kelancaran dalam menyampaikan pikiran (Setianingsih & Robbani, 2024). Tantangan ini semakin besar karena banyak mahasiswa menghadapi hambatan psikologis seperti rasa malu, kurang percaya diri, serta minimnya lingkungan berbahasa Arab yang kondusif (Mappiara et al., 2023). Selain itu, interaksi yang bersifat produktif dalam bahasa Arab sering kali tidak tercipta secara alami di luar kelas (Nurlaila, 2020), sehingga mahasiswa kesulitan mengembangkan keterampilan ini tanpa strategi yang tepat.

Di tengah tantangan tersebut, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki sejumlah mahasiswa yang berprestasi dan unggul dalam bidang *maharah al-kalam*, khususnya prestasi non akademik seperti prestasi dalam bidang debat dan pidato berbahasa Arab, maupun forum-forum ilmiah tingkat nasional dan internasional (FITK, 2022; Humaniora, 2024). Berdasarkan dokumen prestasi mahasiswa dalam 5 tahun terakhir, diperoleh data bahwa tim debat bahasa Arab UIN Malang meraih 8 kali juara pertama, 14 kali juara kedua, dan 10 kali juara ketiga dari 35 kompetisi yang diikuti. Bahkan dalam keseluruhan kompetisi tersebut, delegasi UIN Malang juga dinobatkan sebagai *best speaker* sebanyak 12 kali. Dalam kompetisi pidato bahasa Arab (*khitobah*) yang juga berkaitan dengan *maharah al-kalam*, dalam 17 kompetisi yang diikuti, mahasiswa UIN Malang meraih 10 kali juara dengan rincian 3 kali juara pertama, 3 kali juara kedua, dan 4 kali juara ketiga.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji, terutama terkait strategi belajar yang diterapkan oleh mahasiswa berprestasi dalam mencapai level keterampilan berbicara bahasa Arab yang tinggi di tengah keterbatasan dan tantangan pembelajaran yang ada. Dalam konteks ini, strategi belajar memegang peranan krusial dalam mencapai keterampilan berbicara bahasa Arab. Strategi belajar adalah pendekatan atau metode yang digunakan individu dalam memahami dan menguasai materi pelajaran, termasuk keterampilan berbahasa (Rahmat, 2019). Mahasiswa yang memiliki strategi belajar yang tepat cenderung mampu mengatasi hambatan dalam pembelajaran dan menunjukkan perkembangan signifikan (Ritonga, 2023).

Secara tersirat, urgensi strategi dan perencanaan dalam mencapai keberhasilan juga tercermin dalam QS. Yusuf: 67:

B. وَقَالَ يُبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ

“Dia (Ya‘qub) berkata, “Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda”.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa keberhasilan atau prestasi dalam mencapai suatu tujuan, dapat dilakukan melalui beragam strategi. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjelaskan keberhasilan mahasiswa dalam mengatur proses belajarnya adalah konsep *Self-Regulated Learning* (SRL). Konsep SRL menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran *maharah al-kalam*, karena menurut konsep ini keberhasilan tidak semata ditentukan oleh penguasaan teori linguistik, tetapi juga oleh kesadaran diri, disiplin, dan kemampuan meregulasi proses belajar secara berkelanjutan (Kristiyani, 2020). Mahasiswa yang berprestasi dalam bidang ini menunjukkan pola belajar terencana, aktif, dan reflektif yang seluruhnya mencerminkan prinsip-prinsip SRL.

Menurut (Zimmerman, 2002), *Self-Regulated Learning* adalah kemampuan individu untuk secara aktif mengelola proses belajarnya melalui tiga fase utama: perencanaan dan pengaturan belajar (*forethought phase*), pelaksanaan strategi belajar (*performance phase*), serta refleksi dan penguatan motivasi diri (*self-reflection phase*). Mahasiswa yang menerapkan SRL mampu menetapkan tujuan, memilih strategi yang sesuai, memantau kemajuan belajar, serta melakukan refleksi terhadap hasil yang dicapai (Kristiyani, 2020). Dengan demikian, SRL tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek motivasional dan perilaku yang mendukung kemandirian belajar.

Berbagai penelitian telah membahas strategi *Self-Regulated Learning* (SRL). Ningsih & Anggraini (2025) menemukan bahwa integrasi SRL dan motivasi intrinsik dapat meningkatkan prestasi akademik dengan mengurangi penundaan, stres, dan meningkatkan efikasi diri, namun belum membahas penerapan SRL pada *maharah al-kalam*. A'yuni & Arifa (2022) meneliti SRL untuk mengatasi kecemasan berbicara bahasa Arab dan mengidentifikasi lima kategori strategi

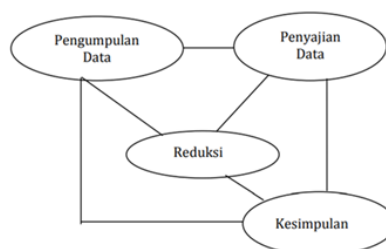
(kognitif, metakognitif, afektif, motivasional, dan sosial), tetapi fokusnya masih pada mahasiswa secara umum. Sementara itu, Samin et al., (2022) mengungkap strategi SRL dalam peningkatan kemampuan bahasa Arab melalui pembentukan lingkungan berbahasa, perencanaan belajar, dan motivasi berkompetisi, namun belum menyoroti penerapan SRL pada *maharah al-kalam* dan mahasiswa berprestasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terlihat bahwa sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada prestasi akademik secara umum dan belum menelaah penerapan SRL dalam peningkatan *maharah al-kalam*, khususnya pada mahasiswa berprestasi. Padahal, *maharah al-kalam* menuntut strategi belajar yang lebih kompleks dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara spesifik bagaimana mahasiswa berprestasi menerapkan strategi SRL untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memotret bagaimana mahasiswa berprestasi merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan proses belajar mereka secara mandiri dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian strategi belajar berbasis SRL serta kontribusi praktis bagi penguatan mutu pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek keterampilan berbicara.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam strategi *self-regulated learning* yang diterapkan oleh mahasiswa berprestasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Partisipan dalam penelitian adalah 11 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan prestasi non-akademik di bidang *maharah al-kalam*, seperti prestasi dalam kompetisi debat (*munadzarah*) dan pidato (*khitobah*) bahasa Arab tingkat nasional maupun internasional dalam lima tahun terakhir. Data primer diperoleh melalui hasil observasi partisipatif pada aktivitas belajar dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi jurnal rencana program dan latihan mingguan, arsip prestasi dan sertifikat penghargaan.

Data penelitian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga mencapai kejenuhan informasi. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu berbeda untuk memastikan konsistensi temuan.

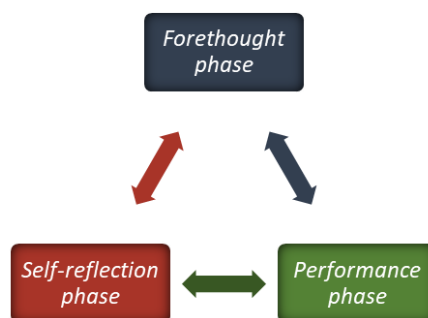


Gambar 1. Analisis data Model Interaktif

C. HASIL DAN DISKUSI

Menurut teori *Self-Regulated Learning* (SRL) yang dikemukakan oleh Zimmerman (2002), proses belajar mandiri terdiri dari tiga aspek utama, yaitu (1) perencanaan dan pengaturan diri (*forethought phase*), (2) pelaksanaan dan kontrol perilaku belajar (*performance phase*), serta (3) refleksi dan evaluasi diri (*self-reflection phase*). Ketiga aspek ini berfungsi secara siklikal dan saling memengaruhi, di mana mahasiswa aktif menetapkan tujuan, mengatur strategi belajar, memantau prosesnya, serta mengevaluasi hasil untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, ketiga aspek tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami

strategi yang diterapkan mahasiswa berprestasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.



Gambar 2. tiga aspek utama strategi *self-regulated learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi dalam bidang *maharah al-kalam* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerapkan berbagai strategi *self-regulated learning* yang mencakup ketiga aspek tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa strategi yang digunakan meliputi: (1) perencanaan dan pengaturan belajar, (2) pelaksanaan strategi belajar secara mandiri, dan (3) refleksi serta penguatan motivasi diri. Lebih mudahnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

O	Aspek SRL	Strategi yang Diterapkan Mahasiswa
	Perencanaan dan Pengaturan Belajar (<i>forethought phase</i>)	a. Perencanaan jadwal belajar dan latihan rutin b. Mengorganisir lingkungan belajar dan sosial c. Pengembangan diri melalui pelatihan dan kegiatan formal
	Pelaksanaan Strategi Belajar Secara Mandiri (<i>performance phase</i>)	a. Latihan berbicara dan praktik langsung b. Pemanfaatan media digital dan sumber daring c. Penguatan kosakata dan struktur bahasa d. Strategi motivasional dan afektif
	Refleksi dan Penguatan Motivasi Diri (<i>self-reflection phase</i>)	a. Konsisten mengikuti perlombaan b. Evaluasi diri melalui rekaman dan perbandingan c. Umpan balik dari orang lain

Perencanaan dan Pengaturan Belajar (*forethought phase*)

Tahap *forethought* dalam teori Self-Regulated Learning (SRL) yang dikemukakan Zimmerman (2002) merupakan tahap awal proses pembelajaran mandiri, yang menekankan perencanaan, penetapan tujuan, dan pemilihan strategi pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tahap ini krusial karena menentukan arah, efektivitas, dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan kata lain, tahap *forethought* berfungsi sebagai fondasi bagi kegiatan pembelajaran selanjutnya, yang memungkinkan mahasiswa belajar secara sadar, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan. Berdasarkan temuan lapangan, perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga strategi utama: merencanakan jadwal belajar dan praktik rutin, mengatur lingkungan belajar dan sosial, serta mengembangkan diri melalui pelatihan dan kegiatan formal.

1. Perencanaan Jadwal Belajar dan Latihan Rutin

Dalam kerangka teori *Self-Regulated Learning* (SRL) yang dikemukakan oleh (Zimmerman, 2002), tahap perencanaan dan pengaturan merupakan komponen awal yang menentukan efektivitas proses pembelajaran. Tahap ini meliputi penetapan tujuan, manajemen waktu, dan

pemilihan strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Melalui kemampuan merencanakan dan mengendalikan kegiatan belajar, mahasiswa menunjukkan kemandirian dan kesadaran metakognitif terhadap proses pembelajaran yang sedang mereka jalani.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa secara teratur merencanakan jadwal belajar dan berlatih debat bahasa Arab dua kali seminggu. Hal ini menunjukkan manajemen waktu dan kemampuan regulasi diri yang baik dalam proses pembelajaran. Perencanaan kegiatan debat bahasa Arab secara rutin menunjukkan upaya mahasiswa untuk mempertahankan pembelajaran yang konsisten, terus-menerus melatih keterampilan berbicara, dan melakukan evaluasi diri terhadap kemajuan mereka. Kegiatan ini juga mencerminkan kesadaran mahasiswa untuk memantau dan menyesuaikan strategi belajar mereka agar tetap selaras dengan tujuan mereka, yaitu menguasai *maharah al-kalam*.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Schunk & Zimmerman (2011) yang menjelaskan bahwa perencanaan belajar terstruktur berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja akademik dan motivasi intrinsik. Pintrich (2004)) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang mengelola jadwal belajar secara efektif menunjukkan tingkat keterlibatan dan ketekunan yang lebih tinggi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Wahdah & Rahman (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang menerapkan jadwal latihan berbicara secara mandiri menemukan bahwa mahasiswa yang menerapkan jadwal latihan berbicara mandiri menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran dan keterampilan berbicara di depan umum. Meskipun penelitian ini, yang dilakukan dalam konteks pandemi, tidak menghalangi penerapannya pada mahasiswa berprestasi di luar konteks tersebut. Oleh karena itu, perencanaan jadwal debat yang dilakukan oleh mahasiswa dalam penelitian ini menunjukkan penerapan prinsip-prinsip SRL yang efektif, terutama dalam hal manajemen waktu, tujuan, dan evaluasi diri.

2. Mengorganisir Lingkungan Belajar dan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti bergabung dengan komunitas bahasa Arab (Al-Kindy dan El-Jidal), mencari teman belajar yang memotivasi, dan mengubah tampilan perangkat atau aplikasi mereka menjadi bahasa Arab. Strategi-strategi ini menggambarkan kemampuan peserta dalam membentuk ekosistem bahasa di sekitar mereka. Melalui keterlibatan komunitas, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berlatih berbicara secara alami, dan menerima umpan balik dari teman sebaya. Sementara itu, mengubah tampilan perangkat digital ke mode bahasa Arab memperluas paparan linguistik dan memperkuat kebiasaan kognitif berbicara bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Bandura & Walters (1977) bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membangun *self-efficacy* pelajar. Lebih lanjut, Takrim & Mikkael (2020) menekankan bahwa lingkungan sosial yang suportif dapat meningkatkan prestasi mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Dalam studi terkait, Abdilah & Holilulloh (2022) menemukan bahwa komunitas bahasa secara signifikan meningkatkan kemahiran berbahasa Arab. Mahasiswa yang aktif berpartisipasi dalam komunitas bahasa Arab mengalami peningkatan dalam pelafalan, penguasaan kosakata, dan struktur bahasa. Oleh karena itu, pengorganisasian lingkungan belajar dan sosial dalam studi ini terbukti berperan penting dalam membangun motivasi, kepercayaan diri berbicara, dan meningkatkan kualitas interaksi bahasa Arab.

3. Pengembangan Diri melalui Pelatihan dan Kegiatan Formal.

Berdasarkan wawancara, para mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka mengikuti dauroh (pelatihan bahasa Arab) untuk meningkatkan keterampilan dan mendapatkan bimbingan dari pembicara ahli. Kegiatan ini menunjukkan kesadaran metakognitif dan komitmen untuk mengembangkan diri. Pelatihan formal memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk memperdalam pengetahuan teoretis, melatih keterampilan berbicara mereka secara intensif, dan mendapatkan umpan balik langsung dari instruktur berpengalaman. Hal ini juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks komunikasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Usher & Pajares (2008) yang menjelaskan bahwa partisipasi dalam pelatihan formal dapat meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi. Lebih lanjut,

penelitian Syagif & Nurhidayati (2023) menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelatihan bahasa Arab, seperti Arabic Camp, memiliki dampak positif terhadap peningkatan penguasaan bahasa Arab mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan diri melalui pelatihan dan kegiatan formal merupakan salah satu bentuk penerapan SRL yang memperluas pengalaman belajar dan mendukung pengembangan kompetensi komunikatif yang berkelanjutan.

Pelaksanaan Strategi Belajar Secara Mandiri (Performance Phase)

Tahap *performance phase* dalam teori *Self-Regulated Learning* menggambarkan bagaimana individu menerapkan strategi pembelajaran yang terencana melalui pengaturan perilaku, kognisi, dan afek selama proses pembelajaran (Zimmerman, 2002). Dalam fase ini, mahasiswa berprestasi tinggi menunjukkan kemampuan untuk memantau, mengendalikan, dan menyesuaikan proses pembelajaran mereka agar selaras dengan tujuan peningkatan keterampilan berbicara (maharah al-kalam). Berdasarkan temuan lapangan, penerapan strategi pembelajaran mandiri dapat dikategorikan menjadi empat aspek utama: praktik berbicara dan praktik langsung, pemanfaatan media digital dan sumber daya daring, penguatan kosakata dan struktur bahasa, serta strategi motivasional dan afektif.

1. Latihan Berbicara dan Praktik Langsung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi tinggi secara konsisten melatih kemampuan berbicara bahasa Arab mereka melalui berbagai kegiatan langsung, seperti debat, sparring dengan komunitas, berbicara di depan cermin, dan berkomunikasi dengan guru perempuan dan penutur asli. Kegiatan-kegiatan ini menggambarkan fase pengendalian diri dan observasi diri dalam teori SRL, di mana individu memfokuskan dan memperhatikan untuk mengoptimalkan kinerja belajar. (Zimmerman & Moylan, 2009).

Latihan debat dan *sparring* menumbuhkan pemikiran spontan dalam bahasa Arab dan memperkuat kemampuan argumentatif mahasiswa, sementara berbicara di depan cermin membantu membangun kesadaran diri akan pengucapan dan ekspresi. Sementara itu, berkomunikasi dengan penutur asli menunjukkan bentuk pembelajaran autentik yang memungkinkan mahasiswa belajar melalui konteks kehidupan nyata.

Temuan ini sejalan dengan Samin et al., (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan bahasa memainkan peran krusial dalam penerapan SRL untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, hasil studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi tinggi tidak hanya bergantung pada lingkungan kampus formal, tetapi secara proaktif menciptakan lingkungan latihan yang mereka ciptakan sendiri melalui interaksi daring dan luring. Dengan demikian, latihan berbicara berbasis konteks yang teratur merupakan indikator kuat kemandirian belajar mahasiswa berprestasi tinggi.

2. Pemanfaatan Media Digital dan Sumber Daring

Dalam konteks *performance phase*, mahasiswa berprestasi memanfaatkan berbagai media digital sebagai sumber belajar mandiri, seperti menonton video debat Bahasa Arab, mendengarkan mubaligh dan *native speaker* di YouTube, serta membuat konten berbahasa Arab di media sosial. Aktivitas ini mencerminkan penerapan strategi *self-control* melalui *environmental structuring*—yaitu mengatur lingkungan belajar digital yang mendukung keterampilan berbicara.

Penggunaan media digital menunjukkan bahwa mahasiswa telah terlibat dalam pembelajaran metakognitif, yang memungkinkan mereka memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing. Hal ini memperkuat temuan Ningsih & Anggraini (2025) bahwa efikasi diri dan motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam efektivitas strategi SRL. Namun, studi ini menambahkan konteks baru: efikasi diri terbukti dalam kemampuan mahasiswa untuk memanfaatkan sumber daya daring guna memperluas pemahaman mereka terhadap bahasa Arab, bukan hanya untuk tujuan akademik tertulis.

Selain itu, pembuatan video dan *vlog* berbahasa Arab merupakan bentuk *self-evaluation* langsung, karena mahasiswa dapat menilai kemampuan berbicara mereka melalui rekaman. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi kinerja yang mendukung keberlanjutan keterampilan berbicara.

3. Penguatan Kosakata dan Struktur Bahasa

Pelaksanaan SRL pada fase *performance* juga tampak melalui strategi kognitif mahasiswa dalam memperkuat *mufradat* dan struktur bahasa (*tarakib*). Mahasiswa berprestasi menghafal kosakata baru secara rutin, membuka kamus digital, serta berupaya menggunakan tata bahasa *fusha* dalam percakapan sehari-hari. Strategi ini menunjukkan adanya regulasi diri dalam aspek kognitif yang berorientasi pada *self-improvement*.

Dalam kerangka teori SRL, kegiatan tersebut termasuk dalam *task strategies* (Zimmerman, 2002), yakni penggunaan metode spesifik untuk mencapai tujuan performa. Dengan menginternalisasi tata bahasa dan kosakata dalam konteks berbicara, mahasiswa membentuk kebiasaan *language awareness* yang memperkuat kompetensi komunikatif mereka.

Temuan ini juga memperkaya hasil penelitian A'yuni & Arifa (2022) yang menemukan bahwa strategi kognitif merupakan salah satu komponen SRL yang efektif untuk mengurangi kecemasan berbicara. Namun, pada mahasiswa berprestasi, strategi kognitif tidak hanya mengurangi kecemasan, tetapi juga meningkatkan kelancaran dan keakuratan dalam berbicara. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan struktur dan kosakata adalah bagian integral dari performa SRL yang mendukung kepercayaan diri dan efisiensi berbahasa.

4. Strategi Motivasional dan Afektif

Aspek terakhir dari pelaksanaan SRL berkaitan dengan pengelolaan motivasi dan emosi selama proses belajar. Mahasiswa berprestasi menjaga semangat belajar dengan mendengarkan lagu Bahasa Arab sebagai hiburan sekaligus media pembelajaran, serta menunjukkan konsistensi tinggi dalam latihan. Aktivitas ini menggambarkan regulasi afektif—kemampuan individu untuk mengatur emosi positif agar tetap fokus dan termotivasi dalam belajar.

Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara *intrinsic motivation* dan *self-reinforcement*, di mana mahasiswa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Hal ini sejalan dengan Ningsih & Anggraini (2025) yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam mendukung keberhasilan SRL. Akan tetapi, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa regulasi afektif tidak hanya bersifat internal, melainkan juga ditumbuhkan melalui aktivitas berbasis kesenangan (*enjoyable learning*), seperti mendengarkan musik dan berinteraksi sosial dalam Bahasa Arab.

Penguatan Motivasi Diri (Self-Reflection Phase)

Tahap *self-reflection* merupakan fase akhir dalam model *Self-Regulated Learning (SRL)* yang menekankan evaluasi diri, analisis hasil belajar, dan pembentukan motivasi untuk perbaikan berkelanjutan (Zimmerman, 2002). Pada tahap ini, mahasiswa berprestasi tidak hanya menilai hasil belajarnya secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan metakognitif, dengan tujuan membangun kesadaran akan kekuatan dan kelemahan mereka serta meningkatkan komitmen untuk terus berkembang. Berdasarkan hasil penelitian, penguatan motivasi diri mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab (*maharah al-kalam*) di perguruan tinggi dilakukan melalui tiga strategi reflektif utama, yaitu evaluasi diri melalui pencatatan dan perbandingan, umpan balik dari orang lain, serta pemantauan dan keterlibatan kompetitif.

1. Evaluasi Diri melalui Rekaman dan Perbandingan

Evaluasi diri merupakan inti dari regulasi diri, di mana individu secara sadar menilai keberhasilan strategi pembelajaran mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Mahasiswa berprestasi tinggi dalam penelitian ini menunjukkan perilaku reflektif melalui kebiasaan menonton ulang rekaman video latihan berbicara mereka. Mereka membandingkan kinerja mereka sebelumnya dengan kinerja mereka saat ini untuk menilai kemajuan dalam aspek kefasihan (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), pengucapan (*pronunciation*), serta kelancaran penyampaian gagasan (*coherence*). Proses ini mencerminkan penerapan komponen *self-evaluation* dalam model SRL Zimmerman (2002), di mana mahasiswa bertindak sebagai penilai atas performanya sendiri secara objektif.

Selain perbandingan diri temporal, mahasiswa juga terlibat dalam *comparative reflection* dengan individu yang dianggap lebih kompeten, seperti senior, dosen, atau penutur asli bahasa Arab. Melalui perbandingan ini, mereka tidak hanya meniru tetapi berusaha memahami strategi yang membuat model tersebut berhasil dan kemudian mengadaptasinya dengan kemampuan

mereka sendiri. Strategi ini sejalan dengan temuan A'yuni & Arifa (2022), yang menunjukkan bahwa *social modeling* dapat membantu mahasiswa mengurangi kecemasan berbicara (*foreign language speaking anxiety*) sekaligus meningkatkan efikasi diri. Dalam konteks ini, evaluasi berbasis rekaman dan perbandingan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemajuan, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran reflektif yang menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus memperbaiki performa berbicara.

2. Umpan Balik dari Orang Lain

Selain refleksi internal, mahasiswa juga memperkuat motivasi diri mereka dengan menerima umpan balik eksternal. Mereka secara aktif meminta pendapat dari teman sebaya, supervisor, dan penutur asli bahasa Arab mengenai performa berbicara mereka. Umpan balik ini tidak hanya menyoroti kesalahan linguistik tetapi juga mencakup aspek nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan kepercayaan diri berbicara. Dalam konteks Pembelajaran Regulasi Diri, strategi ini mencakup evaluasi diri adaptif dan reaksi diri, yaitu respons terhadap hasil pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan strategi di masa mendatang. (Zimmerman & Moylan, 2009).

Mahasiswa berprestasi menunjukkan sikap terbuka terhadap kritik dan umpan balik, dan menggunakannya sebagai motivasi untuk memperbaiki kekurangan mereka. Seorang informan bahkan menyebutkan bahwa komentar jujur dari teman sebaya yang lebih berpengalaman justru memotivasi mereka untuk belajar dan berlatih. Temuan ini mendukung penelitian ini. Ningsih & Anggraini (2025), Hal ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan efikasi diri meningkat secara signifikan ketika mahasiswa menerima umpan balik yang spesifik, positif, dan berorientasi pada proses, bukan hanya hasil akhirnya. Dengan demikian, umpan balik menjadi alat penting dalam membangun siklus motivasi diri yang sehat—siklus di mana mahasiswa tidak takut membuat kesalahan, melainkan melihatnya sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang.

3. Pemantauan dan Keterlibatan Kompetitif

Strategi ketiga yang menonjol dalam penguatan motivasi diri adalah keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan kompetitif, seperti lomba pidato, debat, atau *Arabic speech contest*. Kegiatan ini bukan hanya ajang unjuk keterampilan, tetapi juga wadah untuk evaluasi diri yang sesungguhnya, karena mahasiswa dapat membandingkan performa mereka dengan peserta lain dalam lingkungan yang menantang dan kompetitif. Dengan berpartisipasi secara rutin, mahasiswa dapat mengukur efektivitas strategi belajar mereka dan memperoleh pengalaman otentik berbicara bahasa Arab, baik dalam suasana formal maupun informal.

Partisipasi dalam kompetisi juga berfungsi sebagai penguat motivasi intrinsik, karena mahasiswa merasakan kebanggaan dan kepuasan pribadi atas setiap kemajuan yang dicapai. Menurut Samin et al., (2022), Motivasi kompetitif dalam SRL memainkan peran krusial dalam membentuk orientasi tujuan pencapaian, di mana individu didorong untuk mencapai kinerja terbaik mereka melalui upaya sadar dan perencanaan sistematis. Dalam studi ini, kompetisi tidak hanya dipandang sebagai cara untuk menang, tetapi sebagai refleksi praktis dari pengembangan diri, yang pada akhirnya memperkuat komitmen mahasiswa untuk terus meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

D. KESIMPULAN

Mahasiswa berprestasi bidang *maharah al-kalam* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab mereka melalui penerapan *Self-Regulated Learning* (SRL) yang mencakup perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan praktik mandiri secara berkala, dan refleksi diri yang berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, tetapi juga membentuk karakter pembelajar mandiri yang memiliki disiplin, motivasi intrinsik, dan kesadaran reflektif terhadap proses pembelajarannya. Dengan demikian, penerapan SRL terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Arab di perguruan tinggi, sekaligus memberikan arahan baru bagi dosen untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kemandirian mahasiswa.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas penyelenggaraan program pengelolaan riset mahasiswa dan dosen yang memungkinkan penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing dan validator yang telah memberikan masukan berharga dalam penelitian ini.

REFERENCES

- A' yuni, Q., & Arifa, Z. (2022). How come self-regulated learning overcome speaking anxiety Arabic student. *Psychology and Education*, 59(1), 17-32.
- Abdilah, A. A., & Holilulloh, A. (2022). Effectiveness of Arabic Debate Community to Improve Students' Arabic Speaking Skills/Efektivitas Komunitas Debat Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(2), 116-132.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- FITK UIN Malang. (2022). *Tim Debat Bahasa Arab UIN Malang Wakili Indonesia di Ajang 6th IUDC Qatar Debate 2022*.
- Huda, H. M. (2011). Pengembangan Kurikulum Program Khusus Pengembangan Bahasa Arab Berparadigma Fakultatif. *El-Qudwah*.
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi mahasiswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Mappiara, Z. A., Arif, M., Miolo, M. I., & Kadir, S. D. (2023). Isu dan problematika dalam pembelajaran maharah kalam. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora*, 2(1), 48-61.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ningsih, D. P., & Anggraini, E. (2025). Integrasi Self-Regulated Learning dan Motivasi Intrinsik: Fondasi Prestasi Akademik Mahasiswa. *MANDALA WIDYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 26-36.
- Nurlaila, N. (2020). Maharah Kalam dan Problematika Pembelajarannya. *Al-Af' idah Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa Arab*, 4(2), 55-65.
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385-407.
- Pusat Pengembangan Bahasa. (2025). *BUKU PANDUAN AKADEMIK PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA TAHUN AKADEMIK 2024/2025*.
- Rahmat, P. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Scopindo Media Pustaka.
- Ritonga, S. (2023). Strategi Dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Guru Di Era Teknologi Modern. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, E-ISSN, 2450, 5611.
- Samin, S. M., Akzam, I., & Supriady, H. (2022). Strategies of Arabic Students' Self-Regulated Learning Improvement in Language Proficiency in The Disruption Era. *Arabiyat: Journal of Arabic Education & Arabic Studies/Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(2).
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. (2011). *Handbook of self-regulation of learning and performance*. Taylor & Francis.
- Setianingsih, R., & Robbani, A. S. (2024). Problematika pembelajaran bahasa Arab: studi kasus pada mahasiswa Sanggar Bimbingan Permai Penang Malaysia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 655-664.
- Syagif, A., & Nurhidayati, T. (2023). Efektivitas Program Arabic Camp Dalam Menunjang Penguasaan Maharah Kalam. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(2), 187-199.
- Takrim, M., & Mikkael, R. H. (2020). Pengaruh kompetensi dosen, motivasi, dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Inggris. *Economics and*

- Digital Business Review*, 1(2), 100-111.
- UIN Malang, H. (2024). *Prestasi Gemilang! Mahasiswa Humaniora Raih Emas dalam Lomba Pidato Bahasa Arab Nasional*. <https://humaniora.uin-malang.ac.id/berita/6229-prestasi-gemilang-mahasiswa-humaniora-raih-emas-dalam-lomba-pidato-bahasa-arab-nasional>
- Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Self-efficacy for self-regulated learning: A validation study. *Educational and Psychological Measurement*, 68(3), 443-463.
- Wahdah, N., & Rahman, N. F. (2023). Survey Self Regulated Learning pada Maharah Kalam Dimasa Pandemi. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 31-47.
- Wahyuni, S., Ritonga, M., & Afrianti, W. (2023). Systematic Review of Learning Method for Teaching Arabic Listening and Speaking Skills. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 30-41.
- Wijaya, M., & Usmoni, A. (2023). Optimalisasi maharah kalam melalui metode brainstorming. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 32-45.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64-70.
- Zimmerman, B. J., & Moylan, A. R. (2009). Self-regulation: Where metacognition and motivation intersect. In *Handbook of metacognition in education* (pp. 299-315). Routledge.